

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA BERPAKAIAN
KEPADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 6
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Leni Anisa

105191106319

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMAMDIYAH MAKASSAR**

1444 H / 2023 M

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA BERPAKAIAN
KEPADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 6
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Leni Anisa

105191106319

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMAMDIYAH MAKASSAR**

1444 H / 2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Peranan Guru pendidikan Agama Islam dalam penanaman Etika Berpakaian Kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar**

Nama : **Leni Anisa**
NIM : **105191106319**
Fakultas/Prodi : **Agama Islam/Pendidikan Agama Islam**

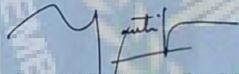
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

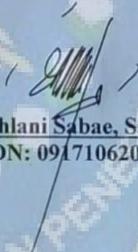
Makassar, 17 Dzulhijjah 1444 H
06 Juli 2023 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rahmi Dewanti, Lc, M.A
NIDN: 0902097202


Mahlani Sabae, S.Th.I., M.A
NIDN: 0917106202



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 239 Menara Ijra Lt. IV Tulp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



PENGESAHAN SKRIPSI

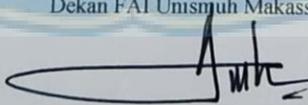
Skripsi Saudara **Leni Anisa**, NIM. 105 19 11063 19 yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Etika Berpakaian Kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar.”** telah diujikan pada hari Kamis, 25 Dzulqaidah 1444 H/13 Juli 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Dzulqaidah 1444 H.
Makassar, -----
13 Juli 2023 M.

Dewan Penguji :

Ketua	: Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Nur Fadila Amin, S. Pd.I., M. Pd.I.	(.....)
Anggota	: Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.	(.....)
	Abd. Rahman, S. Pd.I., M. Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., M.A	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Mahalani, S. Th.I., M.A.	(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FAI Unismuh Makassar,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 25 Dzulqaidah 1444 H/13 Juli 2023 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Leni Anisa**
NIM : 105 19 11063 19

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Etika Berpakaian Kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)
2. Nur Fadilah Amin, S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)
3. Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)
4. Abd. Rahman, S. Pd.I., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Leni Anisa

NIM : 105191106319

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Zulhijjah1444 H
12 Juli 2023 M

Yang Membuat Pernyataan



Leni Anisa
NIM:105191106319

ABSTRAK

Leni Anisa (105191106319). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Etika Berpakaian Kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Dibimbing oleh Rahmi Dewanti dan Mahlani Sabae

Siswi merupakan individu yang belum dewasa atau individu yang masih mengalami perubahan, perkembangan baik secara fisik, mental maupun pikiran. Sehingga membutuhkan bantuan, bimbingan dan arahan dari seorang guru. Berdasarkan observasi awal di sekolah SMA Muhammadiyah 6 Makassar terdapat beberapa siswi yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan peran untuk menanamkan nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil SMA Muhammadiyah 6 Makassar sebagai objek. Subjek penelitiannya adalah guru PAI dan wakasek kesiswaan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam telah banyak mewarnai dunia pendidikan di Indonesia dan pada dasarnya salah satu kriteria guru PAI yaitu mengokohkan pondasi keagamaan khususnya kepada wanita-wanita dalam mengenakan pakaian karena ada banyak banyak sekali faktor penghambat bagi seorang guru salah satu contohnya yaitu lingkungan pergaulan dari siswi tersebut.

Kata Kunci : Peran Guru PAI dan Nilai-nilai etika berpakaian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad saw suri tauladan paling mulia bagi semesta alam.

Peneliti sangat menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Ayahanda Jumardin dan Ibunda Mardiana tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta mendukung peneliti untuk menempuh perjuangan ini yang dimana setiap saat selalu mendoakan peneliti pada setiap langkah demi langkah, detik demi detik dan berharap agar peneliti menjadi manusia yang berguna. Atas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan semoga Allah swt. membalasnya dengan nilai ibadah, serta memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat

1. Prof. DR. H. Ambo Asse, M. Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si Dekan Fakultas Agama Islam
3. Nurhidaya M, S.Pd.I.,M.Pd.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak dan Ibu Wakil Dekan Fakultas Agama Islam beserta jajarannya

5. Segenap Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar beserta para staf yang telah membina serta membagi ilmu kepada peneliti.
6. Dr. Hj. Rahmi Dewanti, Lc,M.A, pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan serta bantuan selama penelitian skripsi ini.
7. Mahlani Sabae, S.Th,I.,M.A pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, arahan serta bantuan selama penelitian skripsi ini.
8. Adik-adikku Unasabila dan Mia Aulia yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi peneliti untuk tetap semangat dan bertahan disaat masa sulit datang menghampiri.
9. Keluarga besar SMA Muhammadiyah 6 Makassar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
10. Sahabat tercinta yang selalu ada baik suka maupun duka. Terima kasih telah mau mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penelitian skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi maupun bantuan lainnya. Senantiasa sabar menghadapi saya, terima kasih telah menemani perjalanan kehidupan saya dari awal semester 1 hingga saat ini, saat penyusunan skripsi ini. Terkhusus Ajrianti, Aulia Rahmadani Ustan, Istianah, Suryanty Abbas Ansyur dan St. Rahmawati.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan.

Akhirul kalam semoga Allah swt memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua agar selalu berada pada jalan yang benar. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin ya rabbal aalamiin*



Makassar, 4 Juli 2023

Peneliti

Leni Anisa

Nim.105191106319

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Guru Pendidikan Agama Islam	7
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	7
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	17
B. Nilai-nilai Etika Berpakaian Dalam Islam	18
1. Pengertian Etika	18
2. Pengertian pakaian	18
3. Syarat berpakaian bagi wanita muslimah.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Objek Penelitian	29
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	30
D. Sumber Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	31

F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
DAFTAR PUSTAKA	36
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 6 Makassar	39
Tabel 4.2 Tabel Fasilitas Sekolah	41
Tabel 4.3 Tabel Peserta Didik.....	42
Tabel 4.4 Daftar Nama Guru dan Staf SMA Muhammadiyah 6 Makassar	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan bagian penting bagi generasi muda penerus bangsa sebab pendidikan adalah proses yang berperan aktif dalam menjadikan seseorang berilmu. Pendidikan bukan hanya sebuah proses untuk mencerdaskan anak bangsa, namun pendidikan juga dapat membentuk karakter sehingga terbentuklah peserta didik yang taat kepada peraturan yang berlaku.

Pada perkembangan zaman yang pesat saat ini menyebabkan gaya hidup anak muda harus terus untuk diperhatikan dan diberitahu batasan-batasan dalam berpakaian. Di zaman serba mudah seperti saat ini semua bisa diakses dengan mudah melalui teknologi yang didukung oleh jaringan internet. Di internet menawari atau memperlihatkan berbagai macam gaya dalam berpakaian sehingga para remaja dapat terpengaruh dengan gaya-gaya berpakaian yang ada di internet.

Agama Islam telah memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Dalam tata cara berpakaian agama Islam tidak hanya mengsyaratkan pakaian sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari norma kesopanan, keselamatan, bahkan lebih banyak lagi. Fungsi pakaian yang sebenarnya adalah untuk menutup aurat. Disamping itu pakaian juga berfungsi untuk memperjelas identitas agar mudah dikenal.¹

¹ Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 90

Namun pada saat ini wanita lebih mengutamakan model berpakaian dan menutup aurat berada diurutan kedua, sehingga sebagian wanita dewasa dan remaja memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal yang kita tahu bahwa agama Islam adalah agama yang memiliki aturan sehingga seharusnya umat Islam harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya di dalam surat An-Nur/24 ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki mereka (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.²

Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa dia bercerita : “Telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin Abdillah

² Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 353

al-Anshari, dia menceritakan bahwasanya Asma binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada beserta jalinan rambut mereka. Asma berkata “Sungguh jelek kebiasaan seperti ini.”³

Salah penyebab dari kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan terjadi karena pakaian yang digunakan tidak sesuai atau ketat. Maka dari itu peranan guru pai dalam menanamkan nilai-nilai berpakaian sesuai anjuran agama Islam tidak boleh di kesampingkan sebab di dalam agama Islam tidak hanya mencakup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup tentang akhlak, etika, dan moral sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna. Sempurna yang dimaksud yaitu dapat menjaga etikanya dimana saja. Sebab Islam tidak ingin pengikutnya mengikuti nafsu seperti kehidupan di barat yang memperlakukan wanita seperti barang murahan. Islam memberikan solusi yang sangat mulia dalam menjaga diri wanita.

Sebagai seorang wanita muslimah yang telah baligh, sudah seharusnya kita tidak lagi bermain-main dalam masalah kewajiban untuk menutup aurat. Sebab menutup aurat dapat membedakan dengan jelas antara manusia dan hewan. Sebagaimana Nabi Adam As. dan istri pada saat melanggar perintah Allah maka tampaklah auratnya kemudian mereka menutupnya dengan daun-daun surga. Berikut firman Allah SWT dalam surat Al- A’Araf/7 ayat 22:

³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.XIII, 2019), h. 389

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahannya:

Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”⁴

Dalam ayat ini terkandung satu petunjuk bahwa terbukanya aurat termasuk perkara amat buruk, sebagaimana dahulu dan hingga sekarang dipandang menjijikan oleh fitrah manusi dan dianggap buruk oleh akal sehat.⁵

Keduanya tertipu dengan godaan iblis, nafsu dalam kondisi itu mengalahkan akal. “ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga” yakni tampaklah aurat mereka setelah sebelumnya tertutup. Dalam kondisi ini ketelanjangan batin dari takwa mempengaruhi pakaian lahir, sehingga ia pun terlepas, maka terbukalah aurat keduanya. Tatkala aurat keduanya terlihat, keduanya malu dan mulai menutupinya dengan daun-daun surga.⁶

Oleh sebab itu nilai-nilai dalam pendidikan Agama Islam harus sejak dini ditanamkan kepada anak-anak kita agar anak tersebut tidak mudah tergoda oleh godaan dari setan, terutama pada tata cara berpakaian. Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang tidak boleh lepas dari faktor yang mempengaruhi etika berpakaian dari seorang anak didiknya. Sehingga peran dari guru Pendidikan

⁴ Kemnetrian Agama RI, *Op.cit*, h. 152

⁵ Hikmat Basyar dkk, *Tafsir Muyassar* (Jakarta : Darul Haq, cet ke I, 2018), h. 455

⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta : Darul Haq, cet. Ke VIII, 2018), h. 13

Agama Islam memiliki andil yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian.

Dalam membina pakaian menurut syariat Islam guru Pendidikan Agama Islam tentu saja memiliki beberapa problematika. Dimana hal ini menasehati saja belum cukup untuk membina etika berpakaian siswi. Diperlukan cara lain untuk menanamkan nilai-nilai etika berpakaian kepada para siswi.

SMA Muhammadiyah 6 Makassar berlokasi pada jalan Muhammadiyah Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Disekolah ini seluruh siswi beragama Islam dan telah menggunakan jilbab, akan tetapi sebagian kecil dari siswi tersebut masih ada yang melanggar aturan berpakaian dengan alasan tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan SMA Muhammadiyah 6 Makassar dijelaskan bahwa peraturan berpakaian di sekolah tersebut bagi siswi harus menutupi minimal menutupi area pinggul, memakai jilbab yang menutup dada, memakai kaos kaki minimal sebetis, memakai ciput, dan memakai rok rempel. Namun masih terdapat siswi yang melanggar aturan berpakaian yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Etika Berpakaian Kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai etika berpakaian dalam pendidikan Islam?

2. Bagaimana peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama proposal ini yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai etika berpakaian dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam melakukan penanaman nilai-nilai berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ataupun sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dan pihak lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca atau para siswa menjaga nilai-nilai etika dalam berpakaian.

3. Manfaat Akademis

Sebagai persyaratan menyelesaikan studi pada jenjang Starata Satu (S1)

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.⁷ Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁸ Kemudian Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar.⁹

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak harus di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di masjid atau musholla di rumah dan sebagainya.¹⁰

Di samping itu, seorang guru juga bisa disebut sebagai ustadz. Menurut Muhaimin, kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya yang dilandasi

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, cet II, 2017), h. 377

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN Maliki Pres, 2011), h. 33

⁹ Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam; fakta teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta : Amzah, 2013), h. 107-108

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif; suatu pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 33

oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas guru yaitu mendidik generasi penerus bangsa untuk kelanjutan masa depan yang dimana sang guru dapat mengajarkan muridnya baik di bangku formal maupun non-formal.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah syuhada”.¹²

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahrai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum”.¹³

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sedangkan pengertian Islam secara bahasa Arab adalah *Aslama*, *yuslimi*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata *aslama* pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan

¹¹ Muhamin, *Wacana Pendidikan Islam*, (Surabaya : PSAPM, 2014), h. 209-210

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Yogyakarta : Teras, 2011), h.

¹³ Abin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 63-64

pengertian demikian, secara herfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.¹⁴

Secara terminologi banyak sekali istilah pendidikan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, salah satunya sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba menekankan pengertian pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik.
- b. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa “pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama: dari sudut pandangan masyarakat. Kedua: dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari segi pandangan individu, Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹⁵

Kemudian adapun Pendidikan Islam menurut istilah yang dirumuskan pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing, diantaranya yaitu:

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan. Abrasy menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
- b. Hasan Langgulung mengatakan, bahwa “pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 333-338

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, cet ke XII,2015), h. 31

ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, untuk mampu berusaha diatas dunia dan memetikanya diakhirat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang melaksanakan pengajaran dibekali dengan pengetahuan seputar agama Islam yang kemudian akan diberikan kepada siswa.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.¹⁷

Jika merujuk kepada UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya.¹⁸

- a. Adapun karakteristik guru yang dinilai kompeten dan dapat dikatakan menjadi guru profesional ialah:
- a) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
 - b) Mampu melaksanakan peran serta fungsi dengan efektif.
 - c) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
 - d) Mampu melaksanakan peran serta fungsinya dalam pembelajaran di kelas.¹⁹

Kemudian pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

¹⁶ Ibid, h. 36

¹⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 29

¹⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

¹⁹ Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2012), h. 155

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”²⁰

Berikut penjelasan dari uraian diatas:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- 1) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- 2) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 3) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 4) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 5) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²¹

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpakaian baik, bertanggung jawab, memiliki

²⁰ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

²¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 32

komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful

Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- 2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.²²

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH antara lain:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- 2) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 3) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- 4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- 5) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum dan profesionalisme).²³

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifuddin Sagala antara lain:

- 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4) Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
- 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²² Ibid, h. 34

²³ Ibid, h. 38

²⁴ Ibid, h. 38-40

b. Peran Guru

Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa “perananan guru disekolah bukan hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.”²⁵

Berikut paparan peran guru:

a) Korektor

Sebagai korektor, seorang guru mampu membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai ini terdapat pada kehidupan di masyarakat. Nilai baik kadang telah dimiliki oleh anak didik, begitu pula dengan nilai buruk yang dapat mempengaruhi anak didik. Sebab latar belakang dari kehidupan anak didik berbeda-beda, sehingga guru mampu menjadi koreksi yang baik untuk anak didiknya. Nilai yang baik harus dipertahankan, sedangkan nilai yang buruk harus dibuang dari diri anak didik.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru mampu memberikan petunjuk yang baik untuk meningkatkan kemajuan belajar anak didiknya. Masalah utama bagi anak didik ialah dalam proses belajar. Guru harus mampu memberikan petunjuk bagaimana tentang belajar dengan baik. Petunjuk itu tidak harus dengan cara memberikan teori, namun petunjuk yang diberikan dapat melalui pengalaman bagaimana belajar dengan baik. Sehingga inspirator itu bertujuan untuk melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

²⁵ Sardiman, Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 144

c) Informator

Sebagai informator, guru mampu memberikan informasi terkait tentang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang disusun dalam kurikulum. Sehingga untuk menjadi informator yang baik maka penguasaan bahasa menjadi kunci utamanya disertai dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

d) Motivator

Sebagai motivator, guru mampu mempengaruhi serta mendorong semangat belajar terhadap anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, sebab dalam proses edukatif tidak mungkin peserta didik tidak ada yang malas belajar. Maka guru wajib memperhatikan dan mengetahui kebutuhan anak didiknya serta memberikan penguatan.

e) Insiator

Peran guru sebagai insiator, guru harus mampu memberikan ide-ide tentang kemajuan pendidikan. Sebab proses edukatif pada saat ini harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

f) Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru mampu menyediakan fasilitas yang memudahkan proses belajar mengajar. Seperti lingkungan belajar yang menyenangkan, ruang kelas yang rapi dan bersih. Sebab pengaruh malas

belajar peserta didik disebabkan oleh lingkungan kelas yang tidak aman dan fasilitas belajar yang kurang.

g) Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mampu membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa susila dan cakap.

h) Demonstrator

Dalam interaksi belajar mengajar, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik. Sebagian anak memiliki tingkat intelegensi yang sedang, sehingga untuk bahan ajar yang sulit dipahami guru wajib berusaha dan membantunya dengan cara mempraktikkan apa yang telah disampaikan secara didaktis, sehingga apa yang disampaikan guru sejalan dengan pemahaman anak didik.²⁶

c. Tugas Guru

Adapun tugas guru yaitu dirangkum sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.
- b) Guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agar pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi) individual dan kelompok dalam kelas, formal, non formal, serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 43-46

kontekstual, lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor dan pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana berada.

- c) Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidikan profesional dengan keahlian lain selain pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja yang dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika dihendaki), ide dasarnya adalah untuk memberi peluang alternatif bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berpotensi mengurangi makna dan martabat potensi guru, sehingga para guru sudah siap menghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan profesional di masa mendatang.²⁷

Abd. Rahman Getteng dalam buku menjadi Guru Professional dan beretika, mengungkapkan bahwa ada tiga jenis tugas guru yakni:

- a) Tugas dalam bidang profesi
- b) Tugas kemanusiaan, dan
- c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁸

Tugas Guru dalam perspektif Islam:

- a) Mengembangkan profesionalisme, yaitu ta'lim, tarbiyah, tadrīs, taqḍīb, tazkiyah dan tilawah
- b) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional
- c) Menumbuh kembangkan kreativitas, potensi dan fitrah peserta didik
- d) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian dan menumbuh kembangkan nilai insani dan ilahi

²⁷ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung : Alfabeta, cet. IV, 2011), h. 39

²⁸ Abd Rahman Getten, *Menjadi Guru Profesional dan beretika* (Yogyakarta : Graha Buku, cet. VI, 2011), h. 21

- e) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif
- f) Membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai Islam
- g) Membantu peserta didik dalam penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya
- h) Mewariskan nilai insani dan ilahi kepada peserta didik.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam disekolah.”³⁰

Agama Islam juga menghendaki supaya manusia itu terdidik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana perintah Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah di dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar³¹

Kemudian di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bab (1) tentang sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

²⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualitas Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 180

³⁰ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standae Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

³¹ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 427

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Nilai-nilai Etika Berpakaian Dalam Islam

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kebiasaan. Syaiful Sagala mengartikan “etika itu berkaitan, tentang tata cara berkehidupan yang baik, dan semua kebiasaan yang dilakukan serta diturun-temurunkan dari satu orang ke orang yang lain, sehingga dari generasi satu ke generasi yang lain.”³³

Dalam bahasa Arab etika sama artinya dengan akhlak jama dari *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Namun ada yang memahami bahwa etika dan akhlak adalah dua hal yang berbeda. Etika hanya berhubungan dengan sopan santun antara sesama manusia sedangkan akhlak lebih luas cakupannya. Seperti akhlak kepada Allah dan Rasul.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa etika itu akan selalu berkaitan dengan tingkah laku kita dan akan menjadi tolak ukur orang lain dalam menilai kita sebagai manusia yang baik atau tidak.

³² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

³³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 11

2. Pengertian Pakaian

Dalam bahasa Arab pakaian disebut dengan kata *libasun* tsiyabuun dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pakaian diartikan sebagai barang yang dapat dipakai oleh seseorang. Pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat melambungkan status sosial. Tujuan umum dari pakaian ialah melindungi atau menutupi anggota tubuh yang memang sama sekali tidak boleh dilihat baik menurut agama ataupun adat.³⁴ Pakaian menurut Islam telah dijelaskan dalam Al Quran dan hadits. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian ketika beribadah dan beraktivitas. Islam hanya menyatakan pakaian harus bersih, menutup aurat, sopan, dan sesuai akhlak seorang muslim.³⁵ Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* di dalam surat Al-A'raf/7 ayat 26

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ فَاَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ط...

Terjemahannya :

wahai anak-cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu...³⁶

Kemudian Allah memberi nikmat kepada mereka dengan apa yang Dia sediakan untuk mereka berupa pakaian pokok dan pakaian lain yang tujuannya adalah keindahan. Kemudian pakaian yang paling baik adalah pakaian takwa daripada pakaian badan, karena pakaian takwa akan selalu bersama hamba, tidak

³⁴ Syarifah Habibah, *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*, (Universitas syiah Kuala lumpur : Jurnal Pesona Dasar, vol. 2 No.3, 2014), h. 66

³⁵ Diakses dari <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5707365/pakaian-menurut-islam-nggak-cuma-menutup-aurat/amp>, pada tanggal 28 November 2022 pukul 19.43

³⁶ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 153

usang dan rusak. Ia adalah keindahan hati dan rohani. Adapun pakaian yang nampak, maka ia hanya menutupi aurat yang nampak pada suatu waktu atau ia menjadi keindahan bagi pemakainya. Di balik itu tidak ada lagi kegunaan.³⁷

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pakaian dapat difungsikan untuk menutup tubuh manusia dan juga dapat menjadi lambang status sosial seseorang. Didalam Islam sendiri pakaian harus mampu menutup aurat bagi orang yang memakainya, baik laki-laki maupun perempuan. Pakaian bagi seorang muslim harus bersih, sopan, menutup aurat dan tidak harus mewah.

3. Syarat berpakaian bagi wanita muslimah

a. Menutupi seluruh badan selain badan yang dikecualikan

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* didalam surat An-Nur/24 ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَالِدَاتِ أَوِ الْوَالِدَاتِ أَوِ الْوَالِدَاتِ أَوِ الْوَالِدَاتِ أَوِ الْوَالِدَاتِ أَوِ الْوَالِدَاتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki mereka (tua) yang tidak mempunyai keinginan

³⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Tafsir Al-Qur'an* jilid 3 (Jakarta:2018), h. 15-

(terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.³⁸

Setelah memerintahkan kaum mukminin untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka, Allah pun memerintahkan para wanita Mukminah dengannya. Allah berfirman *“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya,”* seperti pakaian yang indah, perhiasan-perhiasan dan seluruh tubuhnya termasuk dalam pengertian perhiasan (*zinah*). Manakala baju luar jarus mereka kenakan, maka Allah berfirman *“kecuali yang (biasa) nampak darinya,”* baju luar yang biasa dipakai, selama tidak memicu munculnya fitnah. *“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya,”* demikian ini agar mereka lebih sempurna dalam menutupi.³⁹

Adapun ulama lain berpendapat seperti al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abul Jauza, Ibrahim an-Nakha’i, dan Abbas *radiyallahu ‘anhu* terkait firman-Nya *“ Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak dari mereka”* dia berkata : *“Yakni wajah, kedua telapak tangan, dan cincin.”*⁴⁰

Kemungkinan itu merupakan tafsir dari perhiasan yang dilarang untuk ditampakkan seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi’i, dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas’ud *radiyallahu ‘anhu* beliau berkata : Perhiasan ini seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki, dan kalung.⁴¹

Dalam riwayat lainnya, masih dari beliau melalui sanad ini juga: *“Perhiasan ada dua macam, perhiasan yang boleh dilihat oleh suami, yaitu cincin dan kalung. Adapun perhiasan yang dapat dilihat oleh orang lain, yaitu pakaian luar.”*⁴²

³⁸ Kementrian Agama RI, *Op.cit.*, h. 353

³⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di *Tafsir Al-Qur’an jilid 5* (Jakarta:2018), h. 105-106

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.XIII, 2019), h. 391

⁴¹ *Ibid*, h. 391

⁴² *Ibid*, h. 391

Az-Zuhri juga berpendapat bahwa : “Kaum wanita hendaklah tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat di atas yang tidak halal baginya, kecuali kalung, kerudung, dan anting-anting tanpa menyingkap pakaiannya. Adapun terhadap orang lain, dia tidak boleh menampakkannya, kecuali cincin.”⁴³

Begitu pula, firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahannya :

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁴⁴

Ayat pertama menegaskan kewajiban wanita untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikit pun darinya kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.⁴⁵

Pada surat An-Nur ayat 31 Abdullah bin Mas'ud *radiyallahu anhu* mengatakan “contohnya kerudung baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bagian bawah baju tersebut, maka tiada dosa atas mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama halnya dengan perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi.”⁴⁶

⁴³ Ibid, h. 392

⁴⁴ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 426

⁴⁵ Muhamad Nashiruddin al-Albani *Kriteria Busana Muslimah* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet. III, 2014), h. 53

⁴⁶ Abdullah bin Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet.XIII, 2019), h. 391

Sementara Al-A'masy menukilkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *radiyallahu anhu* terkait firman-Nya “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) tampak dari mereka,) dia berkata : “yakni wajah, kedua telapak tangan, dan cincinya.”⁴⁷

Kemudian para ulama salaf juga berselisih pendapat tentang tafsir ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa perhiasan yang boleh tampak itu adalah pakaian luar. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah celak, cincin, gelang, dan wajah. Ibnu Jarir sendiri memilih pendapat bolehnya seorang wanita menampakkan wajah dan dua telapak tangannya.⁴⁸ Batasan telapak tangan yang dimaksud di sini ialah hingga pergelangan. Sedangkan batasan wajah di mulai dari tempat tumbunya rambut (bagian depan) hingga dagu paling bawah, kemudian dari daun telinga kanan hingga daun telinga kiri.

b. Tidak berbentuk perhiasan

Para wanita dilarang menampakkan pakaian luarnya jika pakaian tersebut dikenakan untuk memperindah dirinya, sehingga menarik perhatian dan pandangan kaum laki-laki. Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah *ta'ala* dalam surat Al-Ahzab/33 ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

Terjemahannya :

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu...⁴⁹

⁴⁷ Ibid, h. 391

⁴⁸ Ibid h .54

⁴⁹ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 422

Maksudnya, janganlah kalian banyak keluar dengan berhias atau memakai wangi-wangian sebagaimana kebiasaan wanita jahiliyah dahulu yang sama sekali tidak mempunyai pengetahuan dan agama. semua ini adalah untuk mencegah keburukan dan segala pemicunya⁵⁰

Tujuan utama diperintakkannya memakai jilbab adalah untuk menutupi perhiasan wanita. Dengan kata lain wanita dilarang bertabarruj, tabarruj sendiri adalah perbuatan wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya, serta segala sesuatu yang wajib ditutupinya yang dapat mengundang syahwat atau nafsu kaum pria.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam surat An-Nur/24 : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki mereka (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁵¹

⁵⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta : 2018), h. 612

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Op.cit*, h. 353

“Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.” Maksudnya janganlah mereka menghentakkan kaki mereka ke tanah agar perhiasan-perhiasan yang ada di kaki mereka bersuara semisal gelang kaki dan sejenisnya, hingga diketahui perhiasannya disebabkan sehingga menjadi media menuju fitnah.⁵²

c. Harus tebal dan tidak transparan

Bahan dari pakaian yang dipakai wanita harus tebal dan tidak tipis, sebab jika pakaian itu tipis maka akan menambah fitnah dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Dari Abu Hurairah *rad*, ia menuturkan, Rasulullah *saw* telah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سَبَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَافٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

Ada dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu kaum laki-laki yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka mencambuk orang-orang dengannya; dan kaum wanita yang berpakaian namu (terlihat) teklang, menggoyang-goyangkan pundak mereka lagi berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aromanya padahal sesungguhnya aroma surga itu tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian. (HR. Muslim)⁵³

Ibnu Abdil Barr berkata : “yang dimaksud oleh Nabi *saw* dalam hadits ini adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tipis, yaitu pakaian yang dapat menampakkan bentuk (lekuk) tubuh dan tidak bersifat menutupi. Oleh karena itu, para wanita tersebut dikatakan berpakaian namun pada hakikatnya telanjang”⁵⁴

d. Tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh

Tujuan dari berpakaian adalah untuk menghilangkan fitnah dari kaum wanita dan itu tidak mungkin terwujud jika wanita tersebut memakai pakaian yang

⁵² Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Op.cit*, h. 106

⁵³ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib* (Jakarta : 2021), h. 257-258

⁵⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani *Kriteria Busana Muslimah* (Jakarta : 2014), h. 158

sempit. Sebab meskipun telah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk-lekuk tubuh. Akibatnya, bentuk tubuh wanita yang memakainya tampak jelas di mata kaum pria.

e. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Ini sesuai dengan prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam syari'at bahwa kaum Muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ibadah, hari raya, hingga pakaian.

Namun sangat disayangkan banyak kaum Muslimin saat ini yang melanggar bahkan mereka dengan bangga mengenakan sesuatu yang menyerupai kaum kafir. Kenyataan ini adalah bukti dari ketidaktahuan mereka akan agama Islam, atau wujud dari mengikuti nafsu, atau sikap yang muncul karena terpengaruh dengan perilaku modern dan tradisi kafir di negara Eropa.

Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dalil dalam hal ini:

Firman Allah di dalam surat Al-Jatsiyah/45 ayat 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.⁵⁵

Maksudnya, kemudian Kami menetapkan syariat yang sempurna untukmu yang menyerukan pada semua kebaikan dan mencegah perbuatan buruk dari syariat yang Kami perintahkan, “*maka ikutilah syariat itu,*” karena mengikuti syariat akan dapat membawa kebahagiaan abadi, kebaikan dan kemenangan. Kemudian “*Dan*

⁵⁵ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Tajwid* (Bandung : 2014), h. 500

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,” yaitu orang-orang yang keinginannya tidak mengikuti ilmu dan tidak berjalan ilmu dan tidak berjalan di belakang ilmu. Mereka adalah semua orang yang keinginannya hanya untuk menentang syariat Rasulullah *saw.* itulah di antara keinginan dan hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu.

Kemudian di dalam surat Ar-Ra'd/13 ayat 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ وَلَقَدْ

Terjemahannya:

Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah⁵⁶

Mengikuti orang-orang kafir dalam hal yang merupakan ciri khas dan tuntutan agama mereka termasuk perbuatan mengikuti hawa nafsu. Bahkan, dengan mengikuti hawa nafsu dapat membuat mereka terjerumus kepada sesuatu yang lebih rendah.

Dan diperjelas lagi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surat Al-Hadid/57 ayat 16

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahannya:

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang

⁵⁶ *Ibid*, h. 254

panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.⁵⁷

Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mengkhushy'kan hati kepada Allah *ta'ala* secara sungguh-sungguh, mengkhushy'kan hati terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengingat petuah-petuah ilahiyah serta hukum-hukum syariat di setiap waktu serta mengintropeksi diri untuk hal itu.⁵⁸



⁵⁷ *Ibid*, h. 539

⁵⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Tafsir Al-Qur'an* jilid 7 (Jakarta : 2019), h 147

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.⁵⁹

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis kompleks dan dinamis serta penuh makna sehingga sulit dilakukan. Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks, karena objek yang diteliti adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang didalamnya memuat kegiatan dan proses yang terjadi secara berkesinambungan sehingga membutuhkan jenis penelitian yang dapat menginterpretasikan data dalam bentuk makna dari peristiwa tersebut.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka penentuan lokasi dalam penelitian ini tepatnya di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Ini karena peneliti menyadari dan melihat bahwa adanya siswi yang menggunakan pakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

⁵⁹ 3Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Berpakaian Terhadap Kehidupan Sehari-hari Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar” yang objek utamanya merupakan penanaman nilai-nilai etika berpakaian yang ada di SMA Muhammadiyah 6 Makassar.

2. Deskripsi fokus

Peneliti mencoba menggambarkan objek yang akan diteliti. Menyangkut peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar. Untuk memperjelas judul penelitian, peneliti menjabarkan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus dalam menguraikan makna dalam pembelajaran agama Islam dan mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dan ajarannya kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

- b. Pakaian (sandang) adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat melambangkan status sosial. Pakaian menurut Islam telah dijelaskan dalam Al Quran dan hadits. Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian ketika beribadah dan beraktivitas. Islam hanya menyatakan pakaian harus bersih, menutup aurat, sopan, dan sesuai akhlak seorang muslim

D. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data yang utama yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat dalam hal ini. Sumber data primer yang ada di dalam penelitian ini yaitu 2 siswi dan 2 guru pendidikan agama Islam dan 1 guru wakasek kurikulum.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku fiqih, ataupun referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melaksanakan penelitian.⁶⁰ Instrumen ini bertujuan untuk

⁶⁰ Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (cet.I:surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171

mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, yaitu daftar sejumlah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebagai pedoman pada saat melangsungkan penelitian.
2. Handpone, yaitu alat yang digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara dengan responden dan melakukan dokumentasi foto kegiatan peneliti dengan responden.
3. Buku dan pulpen, yaitu alat yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting dari hasil observasi dilapangan atau hasil yang terkait dari hasil wawancara.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang telah ada seperti dokumen tertulis atau berupa gambar yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah segala macam kegiatan yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁶¹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian, trend fashion dan cara berpakaian yang sesuai dengan anjuran Islam.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui percakapan langsung atau dengan bertatap muka.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang trend fashion dikalangan muslimah dan cara berpakaian yang sesuai dengan anjuran Islam.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Irawan adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 150

catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video foto dan lain sebagainya.⁶²

Metode dokumentasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, dan data-data yang diperlukan lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam model ini ada tiga komponen analisis. Yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶³ Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara merengkul, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstrak dari catatan yang diperoleh dari lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data tersebut selesai dirangkum atau direduksi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam

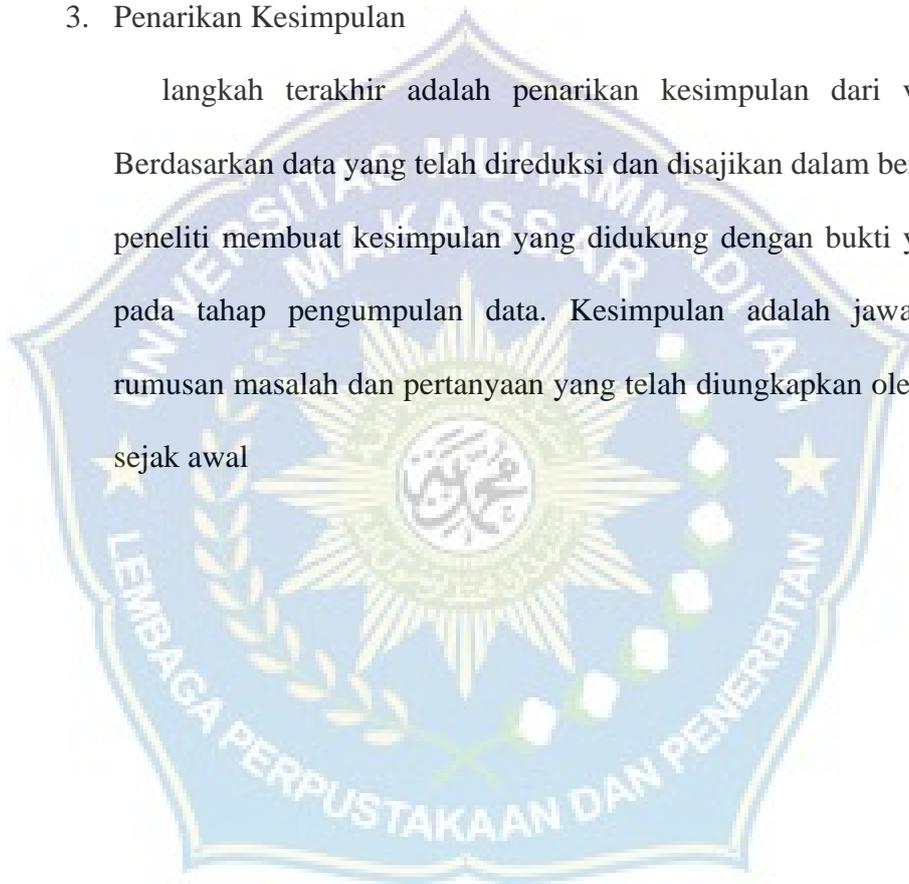
⁶² Sukadar Rumidi, Metodologi penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula, (Yogyakarta : Gadjah Mada University press, 2004), h. 100-101

⁶³ Miles dan Huberman, Analisa Data Kualitatif, (Jakarta : UI Press Jakarta, 1992), h. 16

bentuk catatan diberikan kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dan kemudian disajikan dalam bentuk sebuah teks.

3. Penarikan Kesimpulan

langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk teks, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMA MUHAMMADIYAH 6 MAKASSAR

- 
- a. Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 6 Makassar
 - b. Kepala Sekolah : Saiful Kaharuddin, S.Pd.I
 - c. NPSN : 40307363
 - d. Jenjang Pendidikan : SMA
 - e. Status Sekolah : Swasta (Milik Yayasan Muhammadiyah)
 - f. Alamat : Jl. Muhammadiyah No.51B
 - g. Kode Pos : 90171
 - h. Kelurahan : Melayu
 - i. Kecamatan : Wajo
 - j. Kabupaten/Kota : Kota Makassar
 - k. Provinsi : Sulawesi Selatan
 - l. Posisi Geografis : -5,1239 Lintang
119.415 Bujur
 - m. SK Pendiri Sekolah : 1104/I.4/F/2004
 - n. Tanggal SK Pendirian : 2004-07-03
 - o. Status Kepemilikan : Yayasan

- p. SK Izin Operasional : 1104/I.4/F/2004
- q. Tanggal SK Izin Operasional : 2004-07-03
- r. Luas Tanah : 200 m²
- s. No. Telepon : 4113611163
- t. Email : smamsix@gmail.com
- u. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- v. Akses Internet : Telkom
- w. Operator Pendataan : Andi Ayu
- x. Akreditasi : B
- y. Kurikulum : K13

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang visioner, kreatif dan mandiri yang berkarakter Ulil Albab

b. Misi

- a) Mewujudkan peserta didik yang bernapas Qur'ani
- b) Membangun nalar kritis peserta didik dalam menyikapi sainstek dan perubahan sosial
- c) Menanamkan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran Islam secara holistik
- d) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan

- e) Mengembangkan bakat peserta didik sesuai dengan potensi dan keahlian masing-masing
- f) Memperkuat ukhuwah Islamiyah

3. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah SMA Muhammadiyah 6 Makassar adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

4. Riwayat Singkat Pendiri dan Pembina Sekolah

Riwayat singkat berdirinya SMA Muhammadiyah 6 Makassar cabang Makassar adalah pada awal tahun 1980 tepatnya di bulan juli. Pada awal berdirinya, penerimaan siswa baru diputuskan di cabang lain. Setelah itu dipindahkan di jalan Muhammadiyah hingga saat ini. Adapun nama-nama yang menjabat sebagai kepala sekolah mulai pada awal berdirinya sekolah yaitu:

Tabel 4.1

Daftar Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 6 Makassar

No	Nama	Masa Jabatan
1	Drs. Bahtiar Sangaji	1980-1990
2	Buya Gazali	1990-1993
3	Drs. Amir MR	1993-2003
4	Drs. Amir Umar	2003-2004
5	Muh. Adnan,S.Pd	2008-2010
6	Muh.Ridwan Bandu, S.Pd	2011-2015

7	Saiful Kaharuddin,S.Pd.I	2016-Sekarang
---	--------------------------	---------------

SMA Muhammadiyah 6 Makassar terletak di jantung kota Makassar sehingga berpotensi meraih prestasi yang gemilang. SMA Muhammadiyah 6 Makassar merupakan binaan Muhammadiyah Cabang Makassar dan terletak di satu kompleks perguruan Muhammadiyah Cabang Makassar yang didalamnya juga terdiri dari beberapa sekolah diantaranya SMK Muhammadiyah 3, MA Muallimin Muhammadiyah, dan MTs Muallimin Muhammadiyah, dalam kesehariannya dinamisasi berjalan dengan baik tanpa ada perbedaan antara satu dengan yang lain.

Dalam bidang pendidikan SMA Muhammadiyah 6 Makassar memiliki mutu yang bersaing dengan sekolah-sekolah disekitarnya. Mutu yang diperoleh dari tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman serta ditunjang dengan berbagai fasilitas sekolah yang dikategorikan lengkap dan setiap ruangan belajar maupun kantor dilengkapi Ac dan kipas angin.

Namun dibalik itu semua SMA Muhammadiyah 6 Makassar juga berada pada pusat perkotaan sehingga pengaruh dampak lingkungan terhadap eksistensi siswa sangat besar. Olehnya itu SMA Muhammadiyah 6 Makassar yang belakang islami memiliki pelajaran kemuhammadiyah sebagai muatan lokal yang berorientasi kepada penguatan Islam, sehingga mereka akan menjadi kebal terhadap pengaruh-pengaruh *hedonisme* dan *pragmatisme* lingkungan yang tidak sehat.

Selain itu, SMA Muhammadiyah 6 Makassar memiliki program “Quran School” yang dimana program tersebut berorientasi terhadap pemahaman baca tulis alquran yang telah disadari bahwa dekadensi moral siswa sangat merosot efek dan pengaruh globalisasi dan situasi yang kurang bersahabat dengan kondisi mental siswa.

5. Fasilitas

Fasilitas atau sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran tentu dibutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai disekolah tersebut.

Sebagai sekolah menengah atas, SMA Muhammadiyah 6 Makassar memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang produktif.

Tabel 4.2

Tabel fasilitas sekolah

No	Fasilitas Sekolah
1	Ruang kepala sekolah
2	Ruang guru dan staf
3	Ruang kelas
4	Perpustakaan

5	Lab komputer
6	Mushallah
7	Toilet
8	Lapangan
9	Kantin

6. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMA Muhammadiyah 6 Makassar pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 17 peserta didik. Terdiri dari kelas X sebanyak 52 peserta didik, kelas XI sebanyak 86 peserta didik dan kelas XII sebanyak 33 peserta didik. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tabel peserta didik

No	Kelas	Peserta didik
1	Kelas X IPA	27 peserta didik
2	Kelas X IPS	25 peserta didik
3	Kelas XI IPA	42 peserta didik
4	Kelas XI IPS	27 peserta didik
5	Kelas XII IPA	18 peserta didik
6	Kelas XII IPS	15 peserta didik

7. Struktur Organisasi Sekolah

a. Pendidik

Pendidik yang mengajar di SMA Muhammadiyah 6 Makassar secara umum memiliki kemampuan pada bidang kependidikan yang tentunya ahli dibidangnya masing-masing. Jumlah pendidik yang ada yaitu sebanyak 23 guru. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.4

Daftar Nama Guru dan Staf SMA Muhammadiyah 6 Makassar

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Saiful Kaharuddin, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Nur Rezki Octavia, S.Pd.,Gr	Wakasek Kurikulum/Guru Biologi
3.	Hasnawati H,SS	Wakasek Kesiswaan/Guru Bahasa Inggris
4.	Haslinda, S.Pd	Wali kelas XI IPS 2/Guru Prakarya dan matematika
5.	Dharmawati, S.Pd	Wali kelas XII IPA/Guru Bahasa Indonesia
6.	Syamsinar, S.Pd	Wali kelas XII IPS/Guru Matematika
7.	Asbatin Ramadhan,S.Pd	Wali kelas X IPA/Guru Qur'an Hadist
8.	Eka Fitriani Nugraha, S.Pd	Wali kelas XI IPS 1/Guru Fisika
9.	Eka Mahendra Putra, S.Pd	Wali kelas X IPS/Guru Bahasa Arab
10.	Lenni Bakri, S.Pd	Wali kelas XI IPA/Guru Kimia

11.	Nurhaya,S.Pd.,M.Pd	Guru Sosiologi
12.	Nikmawati, SE	Guru Ekonomi
13.	Nurdiana, S.IP	Guru Sejarah
14.	Salamuddin,S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
15.	Andi Al-Musawwir Syah, S.Pd	Guru Akidah Akhlak
16.	Andi Ayu Fadliyah Makmur,SS	Guru <i>English</i> Minat
17.	Mufidatul Mar'ah S.Pd	Guru Geografi
18.	Alifka Annisa S.Pd	Guru Prakarya, guru biologi dan staf perpustakaan
19	Muhammad IrhamS.Pd	Guru Olahraga
20	Fadia Ramadhani Taqwa	Bendahara/Staf TU
21	Marni Nasir, S.Pd.,M.Pd	Staf Perpustakaan
22	Asmawati	Cleaning Service

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dalam berpakaian kepada para siswi , dimana hal ini tentu saja sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai seorang

guru dalam menjadikan peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah. Untuk memperoleh gambaran mengenai peranan guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi, peneliti melakukan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu : teknik observasi dan teknik wawancara.

1. Nilai-nilai etika berpakaian dalam pendidikan Islam

Nilai-nilai jika dibahasakan secara sederhana yaitu sebuah konsep tentang sesuatu dalam kehidupan seorang manusia yang kemudian menjadi perhatiannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan dasar manusia dalam bermasyarakat. Sejalan dengan itu etika merupakan penilaian terhadap sifat kebenaran atau kebaikan terhadap tindakan sosial. Islam sebagai agama yang sempurna telah menganjurkan untuk memakai pakaian sesuai dengan aturan syariat Islam itu sendiri. Baik untuk kalangan laki-laki maupun kalangan wanita. Dan Islam begitu menekankan kepada kalangan wanita, sebab di dalam Islam itu wanita seperti ratu dan sebagai seorang ratu tidak sembarang orang bisa melihat dan tidak sembarang orang bisa menyentuh. Maka dari itu Islam telah menempatkan posisi wanita sangat agung.

Di dalam Islam bagi wanita yang telah baligh diwajibkan untuk memakai jilbab dan pakaian yang menutupi aurat. Nilai-nilai etika berpakaian adalah salah satu yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Sebab sekolah adalah salah satu wadah dan tempat bagi seorang anak untuk mengembangkan kapasitas diri dan potensinya. Dengan diterapkannya nilai-nilai etika berpakaian di sekolah maka akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi siswi, baik dalam hal menempatkan diri dan

bersikap. Penanaman nilai-nilai etika berpakaian dengan latar belakang agama menjadi sesuatu yang penting diterapkan di sekolah. Tujuannya untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi masyarakat, dunia kerja dan kehidupan selanjutnya. Dan pada dunia nyata masyarakat dan dunia kerja tidak begitu mementingkan tata cara berpakaian sesuai dengan aturan agama.

Etika berpakaian merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Nilai-nilai etika berpakaian sebagai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah yang meliputi pikiran dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan. Dari data yang dihasilkan di SMA Muhammadiyah 6 Makassar menguatkan peneliti dalam memaparkan nilai-nilai etika berpakaian karena di sekolah ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam berpakaian agar kualitas siswi benar-benar tercipta dari dalam, dengan kondisi seperti apapun dan dengan waktu kapanpun jika penanaman etika berpakaian telah ditanam dengan baik dengan pondasi agama yang kuat maka akan menguatkan kebaikan yang lainnya terutama dalam hal perilaku. Ketika seorang wanita telah memahami bahwa dia betul-betul dijaga maka raganya akan terus terdorong untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang dapat menghinakan dirinya. Dengan nilai-nilai etika berpakaian yang telah ditanamkan tentu seorang siswi akan melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai siswi serta sebagai manusia yang taat kepada Allah SWT.

Adapun nilai-nilai etika dalam berpakaian adalah:

1. Menjaga pandangan. Didalam surah An-Nur ayat 31 Allah telah memerintahkan wanita untuk menjaga pandangannya karena itu menjadi salah satu dari menjaga kemuliaan wanita dan kehormatannya.
2. Menjaga kemaluan. Masih didalam surah yang sama yaitu surah An-Nur ayat 31 Allah juga memerintahkan untuk menjaga kemaluan seorang wanita. Maksud dari menjaga kemaluan yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik untuk kesucian diri, sebab jika seorang wanita tidak menjaga kesucian dirinya akan rendah, rusak dan jatuh. Sebab nilai tertinggi dari seorang wanita tidak terletak pada hartanya, jabatannya, keturunannya, ataupun rupanya, tetapi ditentukan dari kehormatan dirinya yang telah menjaga kesuciannya.
3. Menjaga aurat. Aurat wanita adalah perhiasan untuk wanita tersebut maka dari Allah memerintahkan untuk menutup aurat tersebut. Karena sudah sepatutnya perhiasan yang berharga harus dijaga dengan baik.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Asbatin Ramadhan selaku guru PAI:

Seperti yang kita ketahui bahwa didalam surah An-Nur ayat 30-31 telah dijelaskan tentang tata cara berpakaian baik bagi laki-laki maupun wanita. Khusus untuk para wanita terletak pada ayat 31. Dan juga pada Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. ¹

¹ Hasil wawancara dengan Asbatin Ramadhan, 23 Mei 2023

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Andi Al-Musawwir Syah selaku guru PAI:

Telah jelas didalam quran surah An-Nur dan surah Al-Ahzab bahwa wanita yang boleh nampak hanya wajah dan telapak tangan yang artinya selain dari itu tidak boleh ditampakkan, dan itulah kemudian yang diterapkan di sekolah.²

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menggambarkan jika SMA Muhammadiyah 6 Makassar menjadikan Al-Qur'an dan sebagai acuan berpakaian bagi para siswinya yang dimana para siswi harus melonggarkan pakaiannya baik itu baju maupun rok sekolahnya. Kemudian para guru juga menekankan untuk tidak hanya disekolah mereka berpakaian seperti ini melainkan mereka juga harus menerapkannya ketika di luar sekolah.

Kemudian ibu Hasnawati H selaku wakasek kesiswaan turut mengemukakan pendapatnya:

Nilai-nilai etika dalam berpakaian adalah sesuai dengan tuntunan yang ada. Ketika kita berbicara tentang peserta didik maka mereka harus mengikuti aturan yang ada pada lingkup sekolah ini. Karena yang seperti kita tahu bahwa tidak semua anak mengindahkan perintah kita. Jadi etika itu sendiri harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada disekolah, khususnya disini SMA Muhammadiyah 6 dimana mereka harus mengikuti segala aturan yang ada disini.³

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menggambarkan bahwa para peserta didik ketika telah berada disekolah harus mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut. Sebab jika peraturan yang telah dibuat tidak dilaksanakan maka akan terjadi benturan antara siswi dan guru.

² Hasil wawancara dengan Andi Al-Musawwir Syah, 23 Mei 2023

³ Hasil wawancara dengan Hasnawati H, 23 Mei 2023

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa SMA Muhammadiyah 6 telah menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai acuan atau cerminan bagi para siswinya dalam berpakaian. Kemudian para siswi haruslah mengikuti segala aturan yang telah di buat oleh pihak sekolah. Sebab dibuatnya aturan untuk menjadikan para peserta didik menjadi manusia yang terbaik terlebih lagi untuk para siswinya. Al-Qur'an sendiri sebagai kitab umat muslim telah mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal berpakaian. Seperti yang telah kita ketahui pada Al-Qur'an surah An-Nur/24 ayat 31 adalah ayat yang membahas khusus untuk wanita, dimana ayat tersebut telah menjelaskan secara rinci agar wanita yang telah mengakui dirinya beriman untuk menjulurkan jilbabnya ke dadanya dan tidak menampakkan auratnya. Kemudian pada surah Al-Ahzab ayat 59 Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah *saw* untuk mengatakan kepada istri-istrinya, anak-anak perempuannya dan istri-istri orang mukmin agar menutupi seluruh tubuhnya dengan jilbab. Jika kita perhatikan kedua ayat tersebut sama-sama menekankan agar wanita-wanita beriman untuk menutupi tubuhnya dengan jilbab terutama pada bagian dada. Sebab seperti yang telah peneliti jelaskan diawal bahwa wanita itu ratu, seorang ratu akan terlihat selalu indah begitupun dengan wanita maka dari itu Islam begitu ingin memuliakan wanitanya agar keindahan itu hanya bisa dilihat oleh orang yang terpilih. Maka dari itu pihak sekolah hanya berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dalam berpakaian kepada para siswi agar ketika telah tidak berada di dunia sekolah mereka telah pandai membawa diri.

2. Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar

Guru sebagai seorang pendidik yang profesional harus mampu merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan. Seorang guru harus mampu untuk membimbing, mengarahkan serta membina peserta didik agar cita-cita luhur bangsa Indonesia dapat terwujud yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seorang guru juga harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi diberikan untuk mengubah sudut pandang peserta didik agar menjadi lebih baik. Begitu banyak orangtua yang mengharapkan hadirnya seorang guru yang mampu menjadi suri tauladan bagi anaknya. Oleh karena sebab itulah seorang guru mengemban tugas yang cukup berat, selain harus mencerdaskan peserta didik seorang guru juga harus mampu menjadi pengganti orangtua untuk para peserta didik ketika mereka berada disekolah.

Sudah menjadi tugas bagi seorang guru untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus kreatif dalam memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai agar peserta didik tidak merasa bosan agar mereka dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Tidak hanya didalam kelas seorang guru juga harus mampu membuat peserta didik luluh dengan perintah untuk menaati peraturan yang ada disekolah, salah satunya yaitu guru harus mampu untuk menjadi contoh bagi para murid-muridnya.

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1. Inspirator. Yaitu seorang guru harus mampu untuk berperilaku baik dihadapan anak didiknya. Sebab seorang guru tidak hanya menjadi seorang pengajar namun dia juga harus mampu untuk pendidik yang baik. Karena seorang siswi lebih cenderung melihat dan kemudian meniru.
2. Motivator. Yaitu seorang guru diharapkan mampu mempengaruhi dan mendorong semangat belajar bagi peserta didiknya.
3. Informator. Yaitu seorang guru diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik.
4. Korektor. Yaitu seorang guru harus mampu untuk mengoreksi jika anak didiknya melakukan kesalahan sebab seorang siswi telah memiliki nilai baik didalam dirinya namun tidak menutup kemungkinan untuk terpengaruh dengan nilai-nilai buruk.

Terkait dengan peran guru sebagai inspirator dan motivator telah diungkapkan dalam wawancara bapak Asbatin Ramadhan yaitu sebagai berikut:

Namanya juga siswi terkadang kita sebagai guru sudah berusaha untuk menegur tapi ada yang mendengar dan ada juga yang butuh untuk didekati lagi. Karena pada dasarnya semua manusia memilki sifat kebaikan. Dan semua itu tergantung bagaimana cara kita untuk mengambil hatinya dan juga memberikan contoh. Karena terkadang siswa dan siswi tidak mau ditegur secara langsung didepan umum, jadi biasanya kita lakukan pendekatan khusus.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Asbatin Ramadhan, 23 Mei 2023

Selain memberikan inspirasi dan motivasi seorang guru juga harus menjadi informator yang baik bagi para murid-muridnya seperti yang disampaikan oleh bapak Andi Al-Musawwir Syah:

Kalau berbicara tentang metodologi itu ada istilahnya ketauladanan dan itu yang nampak dari guru karena nilai-nilai ketauladanan seharusnya lebih mudah untuk diikuti oleh peserta didik. Kalau disekolah sudah dijelaskan dan itu masuk pelajaran agama Islam dan pasti sudah dijelaskan oleh guru pai tentang mana pakaian yang wajib dipakai dan mana yang tidak. Kemudian disini kami selalu untuk terus mengingatkan kepada murid. Makanya disetiap jam pembelajaran di rpp ada sekita 5-10 menit guru harus mengingatkan tentang aturan-aturan sekolah, termasuk saya sebagai guru pendidikan agama Islam tidak memberikan punishment atau tidak memberikan hukuman Cuma menyampaikan kalau ini wajib, harusnya sebagai perempuan seperti ini selebihnya dikembalikan kepada peserta didik.⁵

Sementara terkait dengan guru sebagai korektor dalam wawancara ibu Hasnawati H sebagai berikut:

Pasti ada penyampaian dulu. Kemudian ada teguran, teguran pertama, teguran kedua kemudian kalau memang sampai teguran ketiga dan dianggap belum ada perubahan biasanya kita berikan surat kepada orangtua. Karena aturan sebaik apapun tanpa ada kerjasama dengan orangtua tidak mungkin berjalan dengan baik. Tapi ketika ada komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua maka pasti aturan-aturan akan berjalan bagus.⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menggambarkan bahwa guru ada tauladan dan bukan hanya guru pai yang wajib menanamkan nilai-nilai etika berpakaian kepada para siswa dan siswi melainkan semua guru harus turut andil dalam menanamkan nilai-nilai etika dalam berpakaian. Kemudian ketika ada siswi yang

⁵ Hasil wawancara dengan Andi Al-Musawwir Syah, 23 Mei 2023

⁶ Hasil wawancara dengan Hasnawati H, 23 Mei 2023

berpakain tidak seharusnya seperti yang ditentukan oleh pihak sekolah maka guru piket akan menyuruh anak tersebut untuk pulang kembali ke rumahnya untuk mengganti dengan pakaian yang sesuai dengan aturan. Namun ketika siswi tersebut tidak mempunyai pakaian lain maka pihak sekolah akan memberikan pakaian kepada siswi yang sesuai dengan aturan sekolah dan aturan dalam agama Islam. Namun terkadang manusia menganggap bahwa larangan adalah perintah maka ada saja siswi yang kembali melanggar aturan tersebut. Maka pihak wakasek kesiswaan akan memberikan teguran kepada siswi tersebut sebanyak 3 kali dengan harapan siswi dapat mengubah cara berpakaianya. Namun ketika teguran-teguran tersebut tidak diindahkan oleh siswi maka pihak sekolah akan memberikan surat kepada orangtua siswi yang melanggar.

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti melakukan wawancara kepada siswi Partisi Ainun Jariyah:

Saya sering melanggar dan sudah sering ditegur sampai saya pernah hampir dapat surat peringatan. Dan disini kalau saat ujian ada yang tidak pakai ciput pasti disuruh pulang dulu, kemudian baru diperbolehkan untuk masuk mengikuti ujian kalau sudah pakai ciput⁷

Kemudian Yumni Salsabila juga mengemukakan pendapatnya yaitu:

Kalau untuk sekarang saya sudah tidak pernah ditegur cuma kalau dulu sering ditegur karena tidak pakai ciput.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Partisi Ainun Jariyah, 24 Mei 2023

⁸ Hasil wawancara dengan Yumni Salsabila, 24 Mei 2023

Alfiyati Febriani juga mengemukakan pendapatnya:

Saya waktu awal-awal masuk disekolah ini sering tidak pakai ciput karena memang belum terbiasa. Dan ternyata hal itu yang buat saya sering ditegur karena belum terbiasa pakai ciput.⁹

Amelia Zahrotun Nisa menyampaikan kepada peneliti:

Dulu saya sering ditegur sama guru karena saya sering memakai kaos kaki dibawah mata kaki dan ternyata hal itu tidak boleh disekolah ini. Tapi sekarang saya sudah dapat menyesuaikan dengan keadaan.¹⁰

Dari hasil wawancara kepada siswi peneliti dapat menggambarkan kalau masih tetap melanggar walaupun telah ditegur beberapa kali. Ada yang secara perlahan dapat mengubah dirinya namun ada juga yang belum dapat mengubah dirinya.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian dapat dikatakan baik, sebab bukan hanya guru pai yang menanamkan nilai-nilai tersebut melainkan semua guru yang ada di SMA Muhammadiyah 6 walaupun tugas terbesar diemban oleh guru pai namun dengan adanya instruksi dari kepala sekolah dan peran guru-guru lain dapat lebih memaksimalkan penanaman nilai-nilai etika berpakaian. Walaupun dengan demikian adanya bukan berarti tidak ada yang berani melanggar. Sebab pada SMA para remaja mulai mencari jati dirinya, mereka mencoba berusaha mengeksplor semua hal-hal yang mereka anggap menarik dan meninggalkan hal-hal yang dianggap kurang menarik. Oleh sebab itu seorang guru harus sebisa mungkin membuat para siswi merasa nyaman

⁹ Hasil wawancara dengan Alfiyati Febriani, 24 Mei 2023

¹⁰ Hasil wawancara dengan Amelia Zahrotun Nisa, 24 Mei 2023

dengan pakaian sesuai dengan syariat, semua itu guna untuk membuat mereka terlindungi, dikenali, dan dihormati.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai berpakaian kepada siswi dengan menerapkan beberapa program sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian dimulai pada pagi hari para guru piket akan menunggu para siswa dan siswi di depan pintu masuk untuk mengecek kelengkapannya dalam berpakaian. Program ini secara tidak langsung akan dapat merubah siswa dan siswi menjadi lebih disiplin. Seperti tidak datang terlambat dan menggunakan pakaian yang lengkap dan rapi. Guru piket sendiri ialah guru dari setiap mata pelajaran yang ada di SMA Muhammadiyah 6 Makassar karena semua guru berhak untuk menanamkan nilai-nilai etika berpakaian.

- a. Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian yaitu:
 - 1) Menerapkan aturan dengan tegas. Yaitu dimana ketika ada siswi yang tidak berpakaian sesuai yang diharapkan pihak sekolah maka guru terlebih dahulu menegur, namun jika pakaian dari siswi tersebut sangat tidak bisa untuk di tolerir maka guru akan memerintahkan agar siswi tersebut pulang untuk mengganti dengan pakaian yang lebih baik.
 - 2) Ceramah setelah sholat dhuha secara berjamaah. Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru pai selalu

mengingatkan siswinya bahwa pakaian yang pantas untuk dipakai adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

- 3) Adanya guru piket. Salah satu tugas dari guru piket yaitu mengecek kelengkapan pakaian siswinya.

Terkait dengan penerapan aturan dengan tegas dalam wawancara bapak Asbatin Ramadhan berikut ini

Kalau untuk penanaman nilai etika berpakaian semua guru berhak dalam menanamkan etika dalam berpakaian. Dimulai dari guru itu sendiri kemudian ke siswa karena bukan hanya pembelajaran yang harus kita beri paham kepada siswa tetapi juga pada penampilan. Diharapkan siswa juga mengikuti penampilan dari gurunya. Seperti itulah konsep amal ma'ruf nahi mungkar yang dimana tidak semua harus kita sampaikan tapi gerak gerik kita juga sebagai guru pendidik harus dapat membuat siswa secara tidak langsung mengikuti kita termasuk dari segi pakaian. Jadi ketika ada siswi yang pakaiannya ketat biasanya kita suruh pulang untuk ganti jika tidak ada pakaian selain itu maka kita kasih dari sekolah.¹¹

Kemudian terkait dengan ceramah setelah sholat dhuha secara bersama-sama disekolah dalam wawancara bapak Andi Al-Musawwir Syah berikut ini:

Kalau disini ada program sholat dhuha, setelah sholat dhuha ada nasehat agama itu merupakan salah satu upaya-upaya kita untuk terus meningkatkan, selain dari itu juga kepala sekolah selalu mengingatkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai pendidik. Kalau kita berbicara tentang pendidik pada UU tahun 2003, pendidik itu yang mengarahkan, membimbing, dan mengavaluasi. Itu yang ditekankan sama kepala sekolah bahwa kita sebagai guru sekaligus pendidik bukan hanya pengajar, kalau pengajar cuma mengajar dikelas kalau pendidik secara keseluruhan dan itu yang harus ditampakkan sama peserta didik karena kalau berbicara orientasi umur peserta didik banyak melihat dan meniru.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Asbatin Ramadhan, 23 Mei 2023

¹² Hasil wawancara dengan Andi Al-Musawwir Syah, 23 Mei 2023

Sementara terkait dengan guru piket di sekolah dalam wawancara ibu Hasnawati H berikut ini:

Ini sebenarnya bukan kerja individu tapi kerja tim yang harus ada kerjasama, harus ada kerjasama diantara guru-guru makanya setiap evaluasi kepala sekolah selalu tekankan untuk selalu ingatkan piket. Guru piket terlebih dahulu yang harus melihat anak-anak ketika datang kesekolah, tapi terkadang ada anak-anak yang bandel yang lolos dari guru piket maka kita kasih lagi ke guru mapel untuk di pantau dikelas. Seperti itu jadi faktor pendukung dari kerjasama tim karena kita tidak bisa kerja sendiri untuk menghadapi berapa ratus siswa.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menggambarkan bahwa faktor pendukung untuk penanaman nilai-nilai etika berpakaian yaitu adanya kerjasama diantara guru-guru. Dimulai pada saat pagi hari guru yang bertugas untuk piket mulai menunggu para siswa dan siswi digerbang sekolah, kemudian setiap guru mapel kembali mengecek pakaian dari para peserta didik ketika didalam kelas. Selain itu guru pai selalu mengingatkan ketika telah selesai sholat dhuha sebagai salah satu upaya karena mereka yakin bahwa hukuman bukanlah jalan yang baik untuk membuat para siswi untuk mengikuti aturan.

- b. Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat, karena pada dasarnya tidak semua siswi memiliki lingkungan yang sama selain dari itu latar belakang keluarga juga dapat mempengaruhi siswi dalam berpakaian.

Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-niali etika berpakaian yaitu:

¹³ Hasil wawancara dengan Hasnawati H, 23 Mei 2023

- 1) Lingkungan pergaulan. Tidak bisa kita untuk pungkiri bahwa pergaulan sangat berpengaruh untuk seseorang. Terutama untuk anak remaja yang sedang mencari dirinya.
- 2) Diri sendiri. Diri sendiri dapat menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai etika sebab jika seseorang tersebut memang tidak ingin menjadi lebih baik maka dia tidak akan pernah menjadi baik.

Sementara lingkungan pergaulan yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian disampaikan dalam wawancara bapak Asbatin Ramadhan:

Antara guru dan orangtua sebenarnya waktu anak lebih banyak diluar sekolah, karena guru tidak mungkin untuk terus dipantau sampai kerumahnya. Mereka disekolah dari 07.15 sampai 15.00 selebihnya lebih banyak diluar dan disitu sebenarnya letak perannya orangtua untuk bisa melihat anaknya ketika diluar sekolah. Kalau orang tuanya memperhatikan anaknya pasti luar biasa anaknya akan terarah tapi kalau lebih banyak nongkrongnya sama teman-teman yang pergaulannya belum baik pasti dia akan ikut. Misalnya dengan perokok, pakaian diatas lutut atau yang belum jadi. Kalau diluar sekolah dia lebih lama diluar rumah dan ikut teman yang belum baik lambat laung pasti dia akan ikut. Tapi tidak semua karena terkadang juga ada orang yang kuat pendiriannya untuk tidak mengikuti dia hanya gabung tapi tidak mau ikut pada keburukan-keburukan dari pergaulan itu, Cuma hanya sedikit sekali yang bisa seperti itu lebih banyak yang mudah terpengaruh oleh kumpulan teman-temannya.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Andi Al-Musawwir Syah:

Kayaknya lingkungan. Kita disekolah ini bukan hanya satu sekolah, ada sekolah-sekolah yang lain juga kemudian ada faktor dari luar yang mempengaruhi juga makanya guru cuma bisa menasehati dan mengingatkan karena kalau menghukum itu tidak seyogyanya dan tidak etis dilakukan oleh

¹⁴ Hasil wawancara dengan Asbatin Ramadhan, 23 Mei 2023

seorang guru karena perkara itu. Jangan sampai perkara menghukum seakan-akan Islam ini keras.¹⁵

Adapun tentang faktor dari diri sendiri telah dijelaskan oleh Ibu Hasnawati H dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dari diri pribadi. Ada faktor dari anak ini yang maksudnya ada sebuah sesuatu pembiasaan yang memang ada anak-anak yang susah diatur. Karena kita dari berbagai macam karakter, latar belakang, pergaulan.¹⁶

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menggambarkan bahwa salah satu faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai etika berpakaian yaitu pergaulan, pergaulan mendapatkan andil yang sangat besar dalam pertumbuhan seseorang. Cepat atau lambat seseorang akan terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya. Oleh sebab itu jika kita ingin melihat seseorang maka kita harus melihat teman-temannya. Karena jika dia mempunyai teman-teman yang sholeh maka dia juga akan terpengaruh dengan kesholehan teman-temannya dan begitu juga sebaliknya jika temannya belum menjadi wanita yang sholeha maka dia juga akan seperti itu.

Kemudian Partisi Ainun Jariyah juga mengemukakan pendapatnya yaitu:

Bisa jadi pergaulan, contohnya saya punya teman dan teman saya punya teman yang belum memakai jilbab kemudian teman saya memutuskan untuk

¹⁵ Hasil wawancara dengan Andi Al-Musawwir Syah, 23 Mei 2023

¹⁶ Hasil wawancara dengan Hasnawati H, 23 Mei 2023

membuka jilbabnya karena teman-temannya belum ada yang pakai jilbab.

Tapi semua tergantung dari diri sendiri masing-masing.¹⁷

Senada dengan hal diatas Amelia Zahrotun Nisa juga mengatakan bahwa:

Pergaulan mengambil peran yang cukup besar dalam membentuk seseorang.

Jika orang tersebut bergaul pada pergaulan yang baik maka cepat atau lambat orang tersebut akan menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.¹⁸

Berbeda halnya dengan Yumni Salsabila dia mengatakan bahwa:

Mungkin pergaulan. Tapi kalau untuk saya pribadi pergaulan tidak terlalu mempengaruhi kedepan saya tapi kalau orang lain mungkin berpengaruh karena biasanya mereka ikut dengan cara berpakaian temannya¹⁹

Namun menurut Alfiyati Febriani dia menuturkan bahwa:

Sebenarnya itu tergantung diri pribadi masing-masing karena pengaruh dari setiap pergaulan pasti ada, tapi semua tergantung dari individunya apakah dia mau mengambil pengaruh baik dari pergaulan atau mengambil pengaruh buruknya.²⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswi peneliti dapat menggambarkan bahwa tidak semua anak dapat terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya. Karena

¹⁷ Hasil wawancara dengan Partisi Ainun Jariyah, 24 Mei 2023

¹⁸ Hasil wawancara dengan Amelia Zahrotun Nisa, 24 Mei 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan Yumni Salsabila, 24 Mei 2023

²⁰ Hasil wawancara dengan Alfiyati Febriani, 24 Mei 2023

kembali kepada diri sendiri, namun tidak sedikit juga yang mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya.

Dari semua penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru khususnya guru pai akan mengupayakan yang terbaik untuk menjadikan siswinya sebagai wanita yang taat kepada aturan agamanya. Begitupun guru-guru lain yang juga turut andil dalam hal ini. Misalnya para guru-guru wanita menggunakan jilbab yang menutupi dada, memakai pakaian yang longgar, memakai gamis atau rok, dan juga ciput. Hal itu dilakukan sebagai upaya agar dapat menjadi contoh bagi para siswi-siswinya. Namun dalam setiap kita menjalani kehidupan hambatan itu pasti selalu ada, mau tidak mau para guru harus menerima. Dalam hal ini peran dari orangtua sangat dibutuhkan untuk membantu para guru dalam merealisasikan niat baiknya. Karena ada beberapa orangtua yang bersikap untuk menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, karena mereka menganggap dirinya telah di sibukkan dengan pekerjaannya dan presepsi mereka yang menganggap tugas guru adalah harus menjadikan anaknya lebih pintar dan memiliki perilaku yang baik. Sementara pada sisi guru sendiri mereka masih memiliki beberapa tanggung jawab seperti mempersiapkan perangkat belajar, penilaian, atau pekerjaan selain menjadi guru. Kemudian menurut peneliti kesadaran diri dari siswi yang masih kurang menjadi salah satu yang membuat penanaman nilai-nilai etika berpakaian kurang efektif. Hal ini perlu menjadi perhatian yang besar bagi guru agar dapat mencapai kesadaran bahwa berpakaian sesuai syariat itu sangat

penting. Sehingga hal itu bukan hanya sekedar tuntutan sekolah melainkan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap siswi disekolah maupun dilingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas mengenai peran guru pai dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan.

Pertama, Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara guru dan siswa. Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam) mempunyai banyak versi aturan tentang cara berpakaian wanita. Namun, semua yang ada hampir mempunyai hakikat dan tujuan yang sama, yaitu melindungi harga diri dan kehormatan wanita. Islam sendiri telah banyak mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta Islam menerapkannya di lingkungan sekolah.

Kedua, pada dasarnya salah satu kriteria guru PAI yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat baik untuk guru PAI dan juga guru-guru lain terutama guru wanita. Seperti berpakaian sesuai dengan syariat, memiliki akhlak yang baik, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswi kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan. Jika perilaku tersebut melekat pada diri pendidik, maka tidak menutup kemungkinan akan tertular kepada peserta didik karena pada dasarnya guru yaitu

digugu dan ditiru. Dan hasil temuan peneliti maka ditemukan banyak peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi, diantaranya mengingatkan ketika guru sedang mengajar didalam kelas, mengingatkan ketika selesai sholat dhuha, menegur siswi yang melanggar, memberikan motivasi dan memberikan tauladan kepada para siswi.

Ketiga, adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar yaitu adanya kerjasama yang dilakukan guru-guru karena mereka menyadari bahwa kerjasama tim lebih memudahkan dalam menangani para siswi, aturan-aturan yang tetap dijunjung tinggi serta sikap tegas pihak sekolah jika siswi terus mengulangi kesalahannya. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar yaitu lingkungan pergaulan dari siswi itu sendiri serta kesadaran siswi yang masih kurang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 6 Makassar terutama pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Untuk para pegawai maupun staf untuk selalu mempertahankan *attitude* seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), mengaja kebersihan, melengkapi sarana pembelajaran serta memperbanyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberi pengaruh positif bagi siswi.

2. Bagi guru

Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi terlihat sudah baik, terlihat dari upaya yang dilakukan seperti pemberian contoh, pemberian motivasi, tidak memberikan hukuman kepada siswi yang melanggar.

3. Bagi penulis

Semoga menjadi tambahan wawasan serta sebagai referensi dalam karya ilmiah, dan untuk penulis selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu guru PAI untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai etika berpakaian



DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karim dan Terjemahannya
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah Bahri Syaiful, 2010, *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif; suatu pendekatan Teoritis Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Getten Rahman Abd, 2011, *Menjadi Guru Profesional dan beretika*, Yogyakarta : Graha Buku
- Habibah Syarifah, 2014, *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*, Universitas syiah Kuala lumpur : Jurnal Pesona Dasar
- Hakim Lukman, 1994, *Kamus Ilmiah Isltilah Populer*, Surabaya: Terbit Terang
- <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5707365/pakaian-menurut-islam-nggak-cuma-menutup-aurat/amp>
- Huberman dan Miles, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press Jakarta
- Juwariyah, 2010, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta : Teras
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017, Jakarta : Balai Pustaka
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007
- Moeleong, 3Lexy J.,2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin, 2012, *Pemikiran dan Aktualitas Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. RAJA GRAFINDO PERSADA,
- Muhamin, 2014, *Wacana Pendidikan Islam*, Surabaya : PSAPM
- Muhammabin Abdullah, 2019, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Mujtahid, 2011, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang : UIN Maliki Pres
- Nafis Muntahibun Muhammad, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Yogyakarta : Teras

- Nashir bin Abdurrahman Syaikh, as-Sa'di, 2018, *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Darul Haq
- Nashiruddin Muhamad, al-Albani, 2014, *Kriteria Busana Muslimah* Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Nashiruddin Muhammad, al-Albani, 2021, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, Jakarta : Darul Haq
- Nata Abudin, 2010, *Metodologi Study Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standae Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Basyir Hikmat, Haidar Hazim, Muslim Mushthafa, Isma'il Aziz Abdul, 2018, *Tafsir Muyassar*, Jakarta : Darul Haq
- Ramayulis, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rumidi Sukadar, 2004, *Metodologi penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gadjah Mada University pres
- Rusn Ibnu Abin, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sagala Syaiful, 2013, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sagala Syaiful, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Sardiman, 2014, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Saud Syaefuddin Udin, 2011, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta
- Sayyid bin Muhammad, Al-Khauili, 2019, *Ensiklopedi Fikih Wanita menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Sri Miniarti, 2013 *Ilmu Pendidikan Islam; fakta teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta : Amzah
- Syafaruddin, Asrul, 2012, *Mesiono, Inovasi Pendidikan*, Medan : PERDANA PUBLISHING

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*



RIWAYAT HIDUP



Leni Anisa. Lahir di Makassar, 6 Mei 2001, anak pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan Jumardin dan Mardiana. Peneliti memulai Pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 2007 di SD INP Perumnas Antang I, Kecamatan Manggala, Kelurahan Manggala, Kota Makassar dan kemudian pindah ke SDN Panaikang III pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2013 di SMP Negeri 4 Makassar, Kecamatan Tallo, Kelurahan Kalukuang, Kota Makassar dan tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas pada tahun 2016 di SMA Negeri 5 Makassar, Kecamatan Panakkukang, kelurahan Tello Baru, kota Makassar dan tamat pada tahun 2019. Dan melanjutkan Pendidikan S1 pada tahun 2019 di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Atas ridho Allah Swt. dan dengan kerja keras, pengorbanan, kesabaran, dan juga dukungan dari orang-orang sekitar, pada tahun 2023 peneliti menyusun tugas akhir dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Etika Berpakaian kepada Siswi SMA Muhammadiyah 6 Makassar” yang semoga dapat bermanfaat bagi orang lain yang membacanya. Aamiin



LAMPIRAN

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama:

Nim

Guru:

1. Menurut bapak/ibu apa itu nilai-nilai etika berpakaian?
2. Apa saja peran guru pai dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian kepada siswi?
3. Apa sanksi yang diberikan jika siswi ketahuan terus-menerus melanggar aturan berpakaian?
4. Apa faktor pendukung bagi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian?
5. Apa faktor penghambat bagi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai etika berpakaian?

Siswi:

1. Apakah adik sering melanggar?
2. Apakah adik pernah ditegur ketika melanggar?
3. Menurut adik apa yang membuat seseorang belum mampu berpakaian menutup aurat?

DOKUMENTASI





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Jl. Sidan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail ap3m@unismuh.ac.id

29 Syawal 1444 H
19 May 2023 M

Nomor : 1534/05/C.4-VIII/V/1444/2023
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Bapak / Ibu Kepala Sekolah
 SMA MUHAMMADIYAH 6 MAKASSAR
 di -
 Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar nomor: 450/FAI/05/A-2-11/V/44/23 tanggal 19 Mei 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : LENI ANISA
 No. Stambuk : 10519 1106319
 Fakultas : Fakultas Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA BERPAKAIAN KEPADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 6 MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 23 Mei 2023 s/d 23 Juli 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumtilahu khaeran

Ketua LP3M,

 Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM 101 7716

05-23



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Leni Anisa
NIM : 105191106319
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	7 %	25 %
3	Bab 3	2 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 11 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah A. Humaira

NBM. 964 901





Submission date: 11-Jul-2023 02:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2129525471

File name: BAB_I_new.docx (22.3K)

Word count: 1237

Character count: 8162

BAB I - Leni Anisa 105191106319

ORIGINALITY REPORT

5%
SIMILARITY INDEX

5%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper





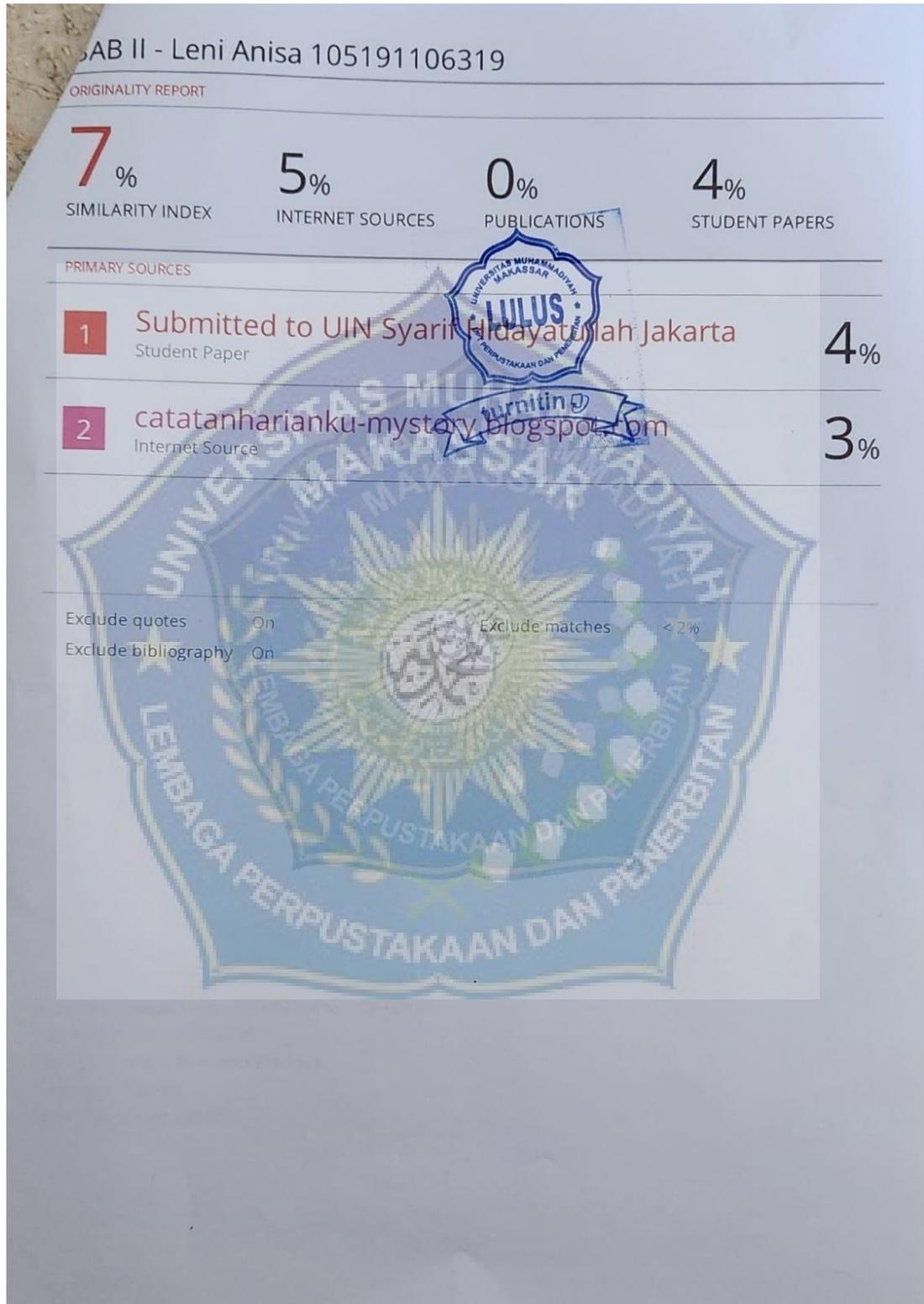
Submission date: 11-Jul-2023 02:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2129528276

File name: BAB_II_new.docx (34.15K)

Word count: 4392

Character count: 29248





BAB III - Leni Anisa
105191106319
by Tahap Tutup

Submission date: 11-Jul-2023 02:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2129526176

File name: BAB_III_new.docx (21.13K)

Word count: 992

Character count: 6708

BAB III - Leni Anisa 105191106319

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ docplayer.info

Internet Source



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%





BAB IV - Leni Anisa

105191106319

by Tahap Tutup

Submission date: 11-Jul-2023 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2129526323

File name: BAB_IV_new.docx (38.34K)

Word count: 4456

Character count: 27975

BAB IV - Leni Anisa 105191106319

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On





BAB V - Leni Anisa

105191106319

by Tahap Tutup

Submission date: 11-Jul-2023 02:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2129526462

File name: BAB_V_new.docx (19.73K)

Word count: 623

Character count: 3982

BAB V - Leni Anisa 105191106319

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches 2%

